

BANTUAN LUAR NEGERI TIONGKOK KE ANGOLA

TESIS



Oleh :

Sarah Puspa Sari

2013851019

Pembimbing :

Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D.

**PROGRAM MAGISTER ILMU SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

HALAMAN PENGESAHAN

BANTUAN LUAR NEGERI TIONGKOK KE ANGOLA



Oleh :

Sarah Puspa Sari

2013851019

**Disetujui Untuk Diajukan Ujian Sidang pada Hari/Tanggal:
Selasa, 17 Januari 2017**

Pembimbing :

Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D.

TES-PMIS
SAR
6/17
tes 1814

**PROGRAM MAGISTER ILMU SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JANUARI 2017**

Pernyataan

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : **Sarah Puspa Sari**
Nomor Pokok Mahasiswa : **2013851019**
Program Studi : **Magister Ilmu Sosial**
Program Pascasarjana
Universitas Katolik Parahyangan



Menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

Bantuan Luar Negeri Tiongkok ke Angola

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 7 Januari 2017



Sarah Puspa Sari

Sarah Puspa Sari

BANTUAN LUAR NEGERI TIONGGOK KE ANGOLA

Sarah Puspa Sari (NPM:2013851029)
Pembimbing : Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D.
Magister Ilmu Sosial
Bandung
Januari 2017

ABSTRAK

Peran Tiongkok di Angola yang meningkat dilihat dari perspektif Angola dan Tiongkok, hubungan kedua negara ini bersifat pragmatis dan strategis. Bantuan luar negeri Tiongkok menawarkan kondisi yang lebih baik daripada pinjaman komersial, dengan suku bunga yang lebih rendah, dan waktu pembayaran yang lebih lama. Hubungan kedua negara ini lebih ditingkatkan pada tahun 2004 ketika *China Exim Bank* menyetujui pinjaman berbasis minyak pertama ke Angola. Pertukaran sumber daya untuk layanan bantuan adalah model inovatif untuk jalur cepat pembangunan infrastruktur. Penelitian ini memfokuskan pada pendeskripsian mengenai faktor penarik dan pendorong Tiongkok dalam memberikan bantuan luar negerinya ke Angola, serta bagaimana pelaksanaan pemberian bantuan luar negeri Tiongkok ke Angola.

Kata Kunci: Bantuan Luar Negeri, Angola, Tiongkok, Minyak, Pasar

CHINA'S FOREIGN AID TO ANGOLA

Sarah Puspa Sari (NPM:2013851029)
Adviser : Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D.
Magister of Social
Bandung
January 2017

ABSTRACT

The role of China in Angola increased from both the perspective of Angola and China, relations between the two countries is pragmatic and strategic. China's Foreign aid offered better conditions than commercial loans, with lower interest rates and longer repayment time. Relations between the two countries is further enhanced in 2004 when the China Exim Bank approved the first oil-based loan to Angola. Exchange resources for support services is an innovative model for fast-track infrastructure development. This research focused on the description of China's pull and push factors in providing foreign aid to Angola, as well as how the implementation of China's foreign aid to Angola.

Kata Kunci: Foreign Aid, Angola, China, Oil, Market

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat ketekunan, anugrah, dan segala rahmat-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan penelitian yang berjudul **Bantuan Luar Negeri Tiongkok ke Angola**.

Tesis ini ditulis dan diajukan sebagai salah satu syarat kelulusan Program Magister Ilmu Sosial, jurusan Hubungan Internasional, Universitas Katholik Parahyangan. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih terutama kepada Bapak Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D. sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan banyak arahan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Selain itu penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Papi atas dukungan, motivasi, dan doanya serta kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk selalu mendapatkan pendidikan yang terbaik.
2. Mami atas dukungan dan doa puasanya sehingga penulis dapat melewati seluruh pendidikan magister dengan lancar, serta atas masakannya yang memberikan semangat bagi penulis selama ini.
3. Ko Andre & Lydia untuk segala bentuk dukungan berupa doa, motivasi, serta masukan pada saat penulis mengerjakan skripsi ini.
4. Bapak Mangadar Sitomurang, Ph.D. selaku Rektor Universitas Katholik Parahyangan, yang berkat dukungan beliau, penulis mampu sampai ke tahap ini.

5. Ibu Dr. Orpha Jane Pattiasina, selaku Wakil Rektor II Universitas Katolik Parahyangan, berkat dukungan beliau, penulis berkesempatan untuk mengambir studi magister ini.
6. Bapak Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang tiada duanya dalam menyertai penulis membuat tesis ini dari awal hingga akhir.
7. Bapak Dr. I Nyoman Sudira, selaku dosen penguji 1. Serta Bapak Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, selaku Wakil Dekan III FISIP serta dosen penguji 2.
8. Bapak Gandhi Pawitan, Ph.D. selaku ketua Prodi Magister Ilmu Sosial.
9. Segenap Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNPAR untuk pengertian dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan program magister.
10. Segenap Administrasi FISIP, terutama Mas Andre dan Mbak Tanti untuk dukungan dan semangatnya kepada penulis untuk menyelesaikan program magister.
11. Lani untuk momen kebersamaannya serta dukungannya dalam setiap masalah yang penulis hadapi, tanpa beliau entah bagaimana melewati masa kuliah ini.
12. Sandra untuk kehadiran dan dukungannya dalam setiap momen yang penulis hadapi. Untuk ci Leony untuk semangat, dukungan, motivasi, dan hiburan-hiburan kuliner serta masukan pada saat penulis mengerjakan tesis ini.
13. Untuk seluruh keluarga besar dari pihak mami dan papi untuk dukungan, doa, serta masukan selama ini.

Bandung, 7 Januari 2017

Penulis

Sarah Puspa Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR **i**

DAFTAR ISI **iii**

DAFTAR **NOTASI** **DAN**

SINGKATAN

vii

DAFTAR GAMBAR **x**

DAFTAR TABEL **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1. Latar Belakang Masalah **1**

1.2. Identifikasi Masalah **7**

1.2.1. Deskripsi Masalah **7**

1.2.2. Pembatasan Masalah **10**

1.2.3. Rumusan Masalah **11**

1.3. Tujuan Penelitian **11**

1.4. Manfaat Penelitian	11
1.4.1. Secara akademis	11
1.4.2. Bagi mahasiswa	12
1.4.3. Bagi masyarakat luas	12
1.5. Penelitian Terdahulu	12
1.6. Kerangka Pemikiran	15
1.7. Metode Penelitian	28
1.7.1. Jenis Penelitian	29
1.7.2. Ruang lingkup Materi	30
1.7.3. Teknik Pengumpulan Data	30
1.7.4. Teknik Analisa Data	31
1.7.5. Argumen Dasar	32
1.7.6. Sistematika Penulisan	32
Bab II Kondisi <i>Republic Of Angola</i> Sebagai Faktor Penarik	35
2.1. Sejarah Angola	35
2.2. Kondisi Geografis	39
2.3. Kondisi Kependudukan	40
2.4. Kondisi Politik	41
2.5. Kondisi Ekonomi	43
Bab III Tiongkok Dalam Pemberian Bantuan Luar Negeri	57
3.1. Devaluasi Yuan	59
3.2. Mekanisme Bantuan Luar Negeri Tiongkok	65
3.2.1. Pengembangan Sistem Bantuan Luar Negeri China	68
3.2.2. Sumber Pembiayaan	70

3.2.3. Distribusi Bantuan Luar Negeri	71
3.2.4. Kerangka hukum	71
3.2.5. Pedoman Kebijakan	72
3.2.6. Garis Besar Kebijakan	73
3.2.7. Lembaga Pelaksana	74
3.2.8. Tiga bentuk sumber daya keuangan untuk bantuan asing	75
3.2.9. Bantuan <i>Discretionary</i>	77
3.2.10. Pengawasan Keuangan	78
3.2.11. Pengawasan Proyek	78
3.2.12. Pertimbangan Kebijakan	79
3.2.13. Peraturan Kontribusi Swasta	82
3.2.14. Jenis Bantuan Lain	84
Bab IV Pelaksanaan Bantuan Bagi Masyarakat Angola oleh Tiongkok	87
4.1. Faktor Penarik Pemberian Bantuan oleh Tiongkok	88
4.2. Faktor Pendorong Pemberian Bantuan oleh Tiongkok	93
4.3. Pelaksanaan Bantuan Tiongkok ke Angola	99
4.4. Fokus Bantuan Tiongkok ke Angola	101
4.4.1. Kesehatan Masyarakat dan Perawatan Medis	106
4.4.2. Pendidikan	108
4.4.3. Pertanian dan Perikanan	110
4.4.4. Perumahan dan Rekreasi	113
4.4.5. Infrastruktur Transportasi	115
4.4.6. <i>Utilities</i>	120
4.4.7. Pengembangan Sumber Daya Manusia	120

4.5. Resiko untuk Angola	122
Bab V Kesimpulan	127
Daftar Pustaka	133

DAFTAR NOTASI DAN SINGKATAN

Daftar Notasi

\$: US Dollar

Daftar Singkatan

ANIP	<i>Agencia Nacional de Investimento Privado</i>
AS	<i>Amerika Serikat</i>
CAN	<i>Africa Cup of Nations</i>
CCB	<i>China Construction Bank</i>
CFAP	<i>Complete Foreign Aid Projects</i>
CMEC	<i>China National Machinery and Equipment Corporation</i>
DAC	<i>Development Assistance Committee</i>
EIBC	<i>Export-Import Bank of China</i>
Ensan	<i>Estrate'gia Nacional de Segurança Alimentar e Nutricional</i>
FADEPA	<i>Fundo de Apoio ao Desenvolvimento a` Pesca Artesanal</i>
FNLA	<i>Frente Nacional de Libertação de Angola</i>
FOAC	<i>Forum on Tiongkok-Africa Cooperation</i>
FOCAC	<i>Forum on China-Africa Cooperation</i>
GDP	<i>Gross Domestic Product</i>
HIPC	<i>Heavily Indebted Poor Countries</i>
IDA	<i>Instituto de Desenvolvimento Agra'rio</i>

IMF	<i>International Monetary Fund</i>
IPA	<i>Instituto de Desenvolvimento da Pesca Artisanal</i>
IPO	<i>Initial Public Offering</i>
LDC	<i>Least Developed Countries</i>
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
MECANAGRO	<i>Empresa Nacional de Mecanizac, a~o Agri'cola</i>
MINADER	<i>Ministe'rio da Agricultura e Desenvolvimento Rural</i>
MOF	<i>Ministry of Finance of the People's Republic of China</i>
MOFCOM	<i>Ministry of Commerce of the People's Republic of China</i>
MoU	<i>Memorandum of Understanding</i>
MPLA	<i>Movimento Popular de Libertac, a~o de Angola</i>
OA	<i>Official Aid</i>
ODA	<i>Official Development Assistance</i>
OECD	<i>Organisation for Economic Co-operation and Development</i>
OOF	<i>Other official Flow</i>
OPEC	<i>Organization of the Petroleum Exporting Countries</i>
Pasan	<i>Plano de Acc, a~o de Seguranca Alimentar e Nutricional</i>
PBB	Persatuan Bangsa-Bangsa
PDB	Pendapatan Domestik Bruto
RMB	<i>Renminbi</i>
RRT	Republik Rakyat Tiongkok
SCNPC	<i>Standing Committee of the National People's Congress</i>
SEZ	<i>Special Economic Zones</i>
SSC	<i>South–South Cooperation</i>

SUCG *Shanghai Urban Construction Group*

UNITA *União Nacional para a Independência Total de Angola*

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bendera Angola	35
Gambar 2.2. Peta Angola	39
Gambar 2.3. Kondisi kota Luanda 1	51
Gambar 4.1. Peta Populasi Angola	104
Gambar 4.2. Peta Sumber Daya Alam Angola	105
Gambar 4.3. Peta Tipe dan Kondisi Jalan Angola	106
Gambar 4.4. Peta Jalan Kereta Angola	107
Gambar 4.5. <i>The Anjo-Ferro 2000 Project</i>	118
Gambar 4.6. Peta Lalu Lintas Jalan, Bandara, dan Sumber Daya Alam di Angola	121

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Daftar Proyek Jalan Penting Sino-Angola

120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Republik Rakyat Tiongkok mencirikan ekonominya sebagai Sosialisme dengan ciri Tiongkok. Sejak akhir 1978, kepemimpinan Tiongkok telah memperharui ekonomi dari ekonomi terencana Soviet ke ekonomi yang berorientasi-pasar tapi masih dalam kerangka kerja politik yang kaku dari Partai Komunis. Untuk itu para pejabat meningkatkan kekuasaan pejabat lokal dan memasang manajer dalam industri, mengizinkan perusahaan skala-kecil dalam jasa dan produksi ringan, dan membuka ekonomi terhadap perdagangan asing dan investasi. Kearah ini pemerintah mengganti ke sistem pertanggungjawaban para keluarga dalam pertanian dalam penggantian sistem lama yang berdasarkan penggabungan, menambah kuasa pegawai setempat dan pengurus kilang dalam industri, dan membolehkan berbagai usahawan dalam layanan dan perkilangan ringan, dan membuka ekonomi pada perdagangan dan pelabuhan asing. Pengawasan harga juga telah dilonggarkan. Ini mengakibatkan Tiongkok berubah dari ekonomi terpimpin menjadi ekonomi campuran.¹

¹ AFRODAD, "Mapping Chinese development assistance in Africa", *African Forum and Network on Debt and Development*, Zimbabwe, 2008, hal. 11. Diakses dari <https://afrodad.files.wordpress.com/2015/03/mapping-chinese-development-assistance-in-africa-an-analysis-of-ethiopia.pdf> pada tanggal 30 September 2015.

Pemerintah RRT tidak suka menekankan kesamarataan saat mulai membangun ekonominya, sebaliknya pemerintah menekankan peningkatan pendapatan pribadi dan konsumsi dan memperkenalkan sistem manajemen baru untuk meningkatkan produktivitas. Pemerintah juga memfokuskan diri dalam perdagangan asing sebagai kendaraan utama untuk pertumbuhan ekonomi, untuk itu mereka mendirikan lebih dari 2000 Zona Ekonomi Khusus (Special Economic Zones, SEZ) di mana hukum investasi direnggangkan untuk menarik modal asing. Hasilnya adalah pendapatan domestik bruto (PDB) yang berlipat empat sejak 1978. Pada 1999 dengan jumlah populasi 1,25 miliar orang dan PDB hanya \$3.800 per kapita, Tiongkok menjadi ekonomi keenam terbesar di dunia dari segi nilai tukar dan ketiga terbesar di dunia setelah Uni Eropa dan Amerika Serikat dalam daya beli. Pendapatan tahunan rata-rata pekerja Tiongkok adalah \$1.300. Perkembangan ekonomi Tiongkok diyakini sebagai salah satu yang tercepat di dunia, sekitar 7-8% per tahun menurut statistik pemerintah Tiongkok.³

Ini menjadikan Tiongkok sebagai fokus utama dunia dengan hampir semua negara, termasuk negara Barat yang mengkritik Tiongkok, ingin sekali menjalin hubungan perdagangan dengannya. Tiongkok memiliki kesempatan dan kemampuan untuk menjadi kekuatan politik dan ekonomi internasional dimana merupakan sebuah negara yang memiliki jumlah penduduk sekitar 1,4 milyar jiwa,⁴ 20% dari total penduduk dunia dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat.

³ *Ibid.*

⁴ Menu data Statistik negara-negara., diakses dari http://statistik.ptkpt.net/a.php?a=penduduk_usia&info1=3 pada tanggal 12 Desember 2014.

Ekspor Tiongkok ke Amerika Serikat sejumlah \$125 miliar pada 2002; ekspor Amerika ke Tiongkok sejumlah \$19 miliar. Perbedaan ini disebabkan utamanya atas fakta bahwa orang Amerika mengonsumsi lebih dari yang mereka produksi dan orang Tiongkok yang dibayar rendah tidak mampu membeli produk mahal Amerika. Amerika sendiri membeli lebih dari yang dibuatnya dan sekalipun rakyat RRT ingin membeli barangan buatan Amerika, mereka tidak dapat berbuat demikian karena harga barang Amerika terlalu tinggi. Faktor lainnya adalah pertukaran valuta yang tidak menguntungkan antara Yuan Tiongkok dan dolar AS yang di"kunci" karena RRT mengikatkannya kepada kadar tetap 8 renminbi pada 1 dolar. Pada 21 Juli 2005, Bank Rakyat Tiongkok mengumumkan untuk membolehkan mata uang renminbi ditentukan oleh pasaran, dan membolehkan kenaikan 0,3% sehari. Ekspor Tiongkok ke Amerika Serikat meningkat 20% per tahun, lebih cepat dari ekspor AS ke Tiongkok. Dengan penghapusan kuota tekstil, RRT sudah tentu akan menguasai sebagian besar pasaran baju dunia.⁵

Pada 2003, PDB Tiongkok dari segi purchasing power parity mencapai \$6,4 trilyun, menjadi terbesar kedua di dunia. Menggunakan penghitungan konvensional Tiongkok diurutkan di posisi ke-7. Meski jumlah populasinya sangat besar, hal ini hanya memberikan PNB rata-rata per orang hanya sekitar \$5.000, sekitar 1/7 Amerika Serikat. Laporan pertumbuhan ekonomi resmi untuk 2003 adalah 9,1%. Diperkirakan oleh CIA pada 2002 bahwa agrikultur menyumbangkan sebesar 14,5% dari PNB Tiongkok, industri dan konstruksi

⁵ Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional, 2011, "Implementasi CAFTA", Kementerian Perdagangan RI, *Warta Ekspor*, Edisi Februari 2011, hal. 6. Diakses dari http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/publication/8411336968690.pdf pada tanggal 30 September 2015.

sekitar 51,7% dan jasa sekitar 33,8%. Pendapatan rata-rata pedesaan sekitar sepertiga di daerah perkotaan, sebuah perbedaan yang telah melebar di dekade terakhir.⁶

Melihat kondisi perekonomian tersebut, pemerintahan merasa bahwa Yuan RMB menjadi *over-value*, sehingga dirasa perlu untuk mengurangi RMB dengan menggunakan skema bantuan luar negeri. Hal ini juga diperkuat oleh peningkatan dan kemajuan industri dalam negeri Tiongkok yang membuat negara ini mencari sumber daya alam paling berharga di dunia ini yaitu minyak. Tiongkok sebagai negara dengan pertumbuhan perekonomian terpesat menjadikan permintaan akan minyak semakin meningkat setiap tahunnya seperti yang dilaporkan oleh review statistik energy dunia pada tahun 2010 permintaan minyak Tiongkok tumbuh 11,2% (9 juta barrel per hari).⁷

Potensi sumber daya alam dalam suatu kawasan atau negara menjadi fokus utama negara-negara industrial saat ini, sehingga Tiongkok menjadikan negara-negara berkembang sebagai tujuan utama mereka untuk dijadikan tempat eksplorasi sumber daya alam. Wilayah yang semakin potensial saat ini tertuju pada kawasan Afrika dengan jumlah penduduk yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonominya yang semakin pesat. Enam negara Afrika juga berada dalam barisan 10 negara di dunia yang mengalami pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia⁸ sehingga Afrika menjadi semakin menarik bagi Tiongkok.

⁶ *Ibid.*

⁷ "Permintaan minyak Tiongkok mengkhawatirkan", *Waspada Online*, 13 Juni 2011. Diakses dari http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=199520:permintaan-minyak-Tiongkok-mengkhawatirkan&catid=18:bisnis&Itemid=95 pada tanggal 12 Desember 2014.

⁸ "Perekonomian Afrika meningkat", *SHABESTAN*, 12 Juni 2012. Diakses dari <http://shabestan.net/id/pages/?cid=8289> pada tanggal 12 Desember 2014.

Selain sebagai kawasan yang kaya dengan sumber daya alam, Afrika juga merupakan pasar yang potensial saat ini sehingga Tiongkok yang dikenal dengan ekspor barangnya yang murah seperti barang kebutuhan rumah tangga, tekstil, garmen, alat elektronik, telepon seluler dan lain sebagainya yang merajai pasar dunia mendapatkan tempat dan sesuai target ketika di pasarkan di Afrika yang sebagian besar penduduknya berpenghasilan menengah kebawah. Sedangkan AS yang memproduksi barang-barang berkualitas tinggi seperti mobil, pesawat, mesin, bahan bakar mineral (batubara), alat komunikasi, alat navigasi, dan peralatan militer merupakan produk perdagangan yang masuk pasar bebas Amerika Serikat-Afrika. Selain melakukan persaingan secara langsung, Tiongkok dan AS juga mewadahi kerjasama ekonomi mereka dengan Afrika dalam sebuah forum. Tiongkok bersama FOAC (Forum on Tiongkok-Africa Cooperation) sejak tahun 2000 telah berkomitmen dan bekerja sama dalam peningkatan ekonomi masing-masing negara hingga bertambahnya anggota FOAC menjadi 49 negara.⁹ Tujuan terbentuknya forum tersebut adalah untuk meningkatkan investasi dan perdagangan antara masing-masing negara serta eksplorasi sumber daya alam yang menjadi tujuan utama Tiongkok bekerjasama dengan Afrika. Potensi pasar yang baik dan pembangunan infrastruktur yang berkesinambungan menciptakan kondisi yang lebih harmonis antara Tiongkok dan Afrika.¹⁰

⁹ "Afrika Tiongkok Hubungan ekonomi", *Perdagangan internasional*. Diakses dari <http://id.reingex.com/Africa-Tiongkok-Economic-Relationships.shtml> pada tanggal 12 Desember 2014.

¹⁰ "Benua Afrika akan bersinar", *Tribun Manado*, 9 Oktober 2012. Diakses dari <http://manado.tribunnews.com/2012/10/09/benua-afrika-akan-bersinar> pada tanggal 12 Desember 2014.

Afrika memiliki beberapa negara penghasil minyak terbesar di dunia¹¹ dan Angola merupakan salah satu penghasil minyak terbesar di Afrika¹² yang menjadi tujuan negara-negara besar Amerika Serikat dan Tiongkok untuk melakukan eksplorasi minyak. Angola terletak di pantai atlantik di bagian selatan Afrika yang memiliki 18 juta penduduk dan berbatasan langsung dengan Zambia di timur, Namibia di Selatan dan Republik Demokratik Kongo di utara. Angola mendapatkan kemerdekaan dari portugis pada tahun 1975. Menurut data dari OPEC pada tahun 2007 produksi harian minyak Angola sebesar 1,6 Milyar barrel/hari dan meningkat mencapai lebih dari 2,0 Milyar Barrel/hari.¹³ Minyak merupakan sektor utama sumber pendapatan Angola yang berkontribusi penuh pada peningkatan perekonomian Angola dan menyumbang setengah dari produk domestik bruto nasionalnya (GDP) serta mencapai angka 90% untuk ekspor.¹⁴ Nilai ekspor minyak untuk Angola pada tahun 2011 adalah US\$ 62,965 Milyar, US\$ 77,143 Milyar pada tahun 2012 dan mencapai US\$ 76,197 Milyar pada tahun 2013.¹⁵ Kekayaan minyak yang dimiliki Angola inilah yang kemudian menarik minat Tiongkok.

¹¹ "Top 10 Oil Reserves Countries", *Maps of World*. Diakses dari <http://www.mapsofworld.com/world-top-ten/world-top-ten-oil-reserves-countries-map.html> diakses pada tanggal 10 Desember 2014.

¹² Ventures, "The Top 5 Oil Producing Economies in Afrika". Diakses dari <http://www.ventures-africa.com/2012/08/the-top-5-oil-producing-economies-in-africa/> pada tanggal 10 Desember 2014.

¹³ Energy corporate Africa, "The rise of Angola's National Company". Diakses dari <http://www.energycorporateafrica.com/index.php/articles/sunny-side-up/89-the-rise-of-angola-s-national-oil-company> pada tanggal 10 Desember 2014.

¹⁴ Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC), "Angola Facts and Figures". Diakses dari http://www.opec.org/opec_web/en/about_us/147.htm pada tanggal 10 Desember 2014.

¹⁵ FindtheData, "Angola, Value of oil Export". Diakses dari <http://world-economic-outlook.findthedata.org/l/6266/Angola> pada tanggal 10 Desember 2014.

Angola merupakan salah satu negara Afrika yang sedang mengalami tingkat perekonomian yang tinggi dan membutuhkan investasi asing untuk meningkatkan perekonomiannya.¹⁶ Pemerintah Tiongkok dan Angola menandatangani perjanjian perdagangan pada tahun 1984 dan mendirikan komisi perdagangan dan ekonomi pada tahun 1988.¹⁷

Angola memang memiliki potensi yang sangat luar biasa, mulai dari kekayaan alam yang dimilikinya hingga lahan-lahan potensial yang siap menarik investor agrobisnis dunia, Kebutuhan akan investor inilah yang mendorong Tiongkok untuk masuk ke Angola dengan menggunakan strategi bantuan luar negeri. Tiongkok juga tidak mengkaitkan bantuan dengan hal lain, yang amat berbeda dengan negara donor Barat yang mensyaratkan kondisi hak asasi manusia untuk penyaluran bantuan maupun perdagangan.¹⁸

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Dalam setiap pemberian bantuan luar negeri muncul faktor-faktor di kedua sisi, di negara donor dan di negara penerima. Di negara-negara donor disebut faktor pendorong, dan di negara-negara penerima disebut faktor penarik. Dimana

¹⁶ U.S Angola Chamber Of Commerce, "Oil Production". Diakses dari <http://www.us-angola.org/index.php/24-flashscreenhomepage/25-oilproductionflash> pada tanggal 15 Januari 2015.

¹⁷ TIONGKOK.ORG.CN, "Angola". Diakses dari <http://www.Tiongkok.org.cn/english/features/focac/183584.htm> pada tanggal 14 Desember 2014.

¹⁸ Adam Blenford, "Saling ketergantungan Cina dan Afrika", *BBC News*. Diakses dari http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2009/11/091126_cinaetiopia.shtml pada tanggal 15 Desember 2014.

factor pendorong yang mendorong negara donor untuk memberikan bantuan dan factor penarik negara penerima untuk diberikan bantuan.

Factor pendorong Tiongkok memberikan bantuan luar negeri ditandai dengan meningkatnya perekonomian RRT yang mengakibatkan ketergantungan pada minyak asing, Tiongkok mencari sumber untuk memiliki ladang minyak luar negeri yang setidaknya lebih banyak dari produksi nasional untuk memastikan pasokan yang stabil. Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan minyak RRT yang dikendalikan negara telah mengakuisisi saham besar dalam operasi minyak di Kamerun, Kanada, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Irak, Nigeria, Sao Tome dan Principe, Sudan, Uganda, Amerika Serikat dan Venezuela.

"Ketika memanfaatkan sumber daya asing dan pasar, kita perlu mempertimbangkan dari strategi nasional," kata Perdana Menteri Li pada 2009. "Jika sumber daya utama berasal dari satu negara atau dari satu tempat yang sering bergejolak, keselamatan ekonomi nasional akan berada di bawah bayang-bayang ketika keadaan darurat terjadi."¹⁹

Bantuan keuangan dan teknis Tiongkok telah dimulai dengan lebih dari 100 proyek di bidang energi, air, kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi, pertanian, perikanan, dan pekerjaan umum. Pada kesempatan kunjungan Perdana Menteri Tiongkok Wen Jibao untuk Angola pada bulan Juni 2006, Presiden Angola Eduardo dos Santos menjelaskan hubungan

¹⁹ Clifford Krauss dan Keith Bradsher, 2015, "China's Global Ambitions, Cash and Strings Attached", *The New York Times*, 24 Juli 2015. Diakses dari <http://www.nytimes.com/2015/07/26/business/international/chinas-global-ambitions-with-loans-and-strings-attached.html? r=0> pada tanggal 4 Januari 2017.

bilateral ini sebagai kemitraan yang pragmatis, saling menguntungkan dan tidak prasyarat politik.²⁰

Ada puluhan ribu pekerja konstruksi asal Tiongkok di Angola, Afrika. Ada ribuan proyek di Angola yang dikerjakan Tiongkok. Hampir seluruh pekerja proyek didatangkan dari Tiongkok. Alasannya adalah untuk kecepatan kerja dan efisiensi. Akan tetapi, seluruh gaji pekerja dikirimkan kembali ke Tiongkok. Banyaknya proyek Tiongkok membuat Luwanda (ibukota Angola) sebagai kota yang maju. Tapi tingkat pengangguran penduduk setempat sangat tinggi.²¹

Pinjaman Tiongkok memiliki kondisi yang ketat berbeda dari kebanyakan struktur kredit di Barat. Pertama, pinjaman Tiongkok tidak dapat direstrukturisasi atau dibatalkan, sehingga mereka harus dibayar penuh. Kedua, pinjaman Tiongkok terkait erat dengan kemampuan suatu negara untuk membayar kembali, jika pembayaran modal ekonomi tidak mungkin, Tiongkok menerima sumber daya alam dengan harga pasar sebagai solusi pembayaran yang layak. Angola, membayar kembali pinjaman dengan agunan minyaknya dapat langsung dimanfaatkan untuk membiayai kredit. Meskipun persyaratan intervensi dihapus, Bank Dunia terus mengungkapkan keprihatinan dengan perjanjian pinjaman. Mereka melaporkan pinjaman hanya 'sedikit bersyarat, meskipun secara signifikan kurang dari bantuan pembangunan resmi (ODA).

²⁰Indira Campos and Alex Vines, 2008, "ANGOLA AND TIONGKOK:A Pragmatic Partnership", *Center for Strategic and International Studies*, Maret, 2008, hal. 1. Diakses dari http://csis.org/files/media/csis/pubs/080306_angolaTiongkok.pdf pada tanggal 4 September 2015.

²¹"Eksodus Pekerja China di Angola Jangan Sampai Terjadi di Indonesia", *DetikNews*, Selasa 30 Jun 2015. Diakses dari <http://news.detik.com/berita/2956547/eksodus-pekerja-china-di-angola-jangan-sampai-terjadi-di-indonesia> pada tanggal 30 September 2015.

Namun, laporan ini kemudian menegaskan bahwa pinjaman Exim Bank menawarkan dua kali persen elemen hibah daripada persyaratan ODA.²²

Sebagai negara penerima bantuan, Angola memiliki faktor penarik bagi Tiongkok yaitu, sebagai eksportir terbesar kedua di Sub Sahara Afrika. Kondisi ekonomi Angola yang hanya mengutamakan ekspor minyak untuk menutup kebutuhan ekonomi lainnya seperti barang textile da lainnya, menciptakan peluang pasar bagi Tiongkok untuk memasarkan barang hasil produksinya.

Persyaratan yang mudah dalam pemberian bantuan luar negeri dilihat sebagai solusi yang masuk akal untuk situasi kredit Angola. Meskipun demikian, 93-95% dari ekonomi ekspor Angola, menciptakan 80% dari seluruh pendapatan pemerintah, dan membentuk 40-60% dari PDB, negara bergantung pada ekspor minyak untuk mendorong ekonominya.²³ Jika Tiongkok menguasai sektor ini, ekonomi Angola akan sangat menderita. Tidak seperti sistem kredit statis IMF, pendekatan Tiongkok lebih kepada keberlanjutan dinamis, untuk pembiayaan pinjaman dengan beragam pilihan untuk mendukung pembayaran. Kondisi ini mengakui konteks penerima dan memprioritaskan pembayaran daripada menciptakan utang yang kekal.

Persyaratan IMF tampaknya bertentangan lagi dengan posisi Angola. Untuk meminta sebuah negara di tengah rekonstruksi untuk mengakhiri mengejar pendanaan adalah tidak masuk akal. Harapan simultan untuk meningkatkan transparansi dan merestrukturisasi ekonomi sama-sama tinggi. Di sisi lain, pinjaman dari Tiongkok menyediakan struktur tanpa persyaratan

²² *Op. Cit.*, hal. 5

²³ "5 Negara OPEC Penggerak Ekonomi Global", *Jakarta Futures Exchange*, 2012. Diakses dari <http://www.bbj.co.id/detail-artikel-market-place-jakarta-futures-exchanges-138753.html> pada tanggal 30 September 2015.

untuk pergeseran budaya melelahkan dan tidak aman. Sebaliknya, mereka memungkinkan untuk strategi pembayaran layak dengan jangka waktu pelunasan cukup lama untuk Angola untuk memanfaatkan keuntungan dari investasi awal. Untuk itu tawaran Tiongkok lebih dikelola dan berkelanjutan daripada pinjaman IMF.²⁴

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian untuk tulisan ini difokuskan dari tahun 2002 sampai dengan 2008. Dimulai dari tahun 2002 dikarenakan *China Construction Bank* (CCB) dan *China Exim Bank* memberikan dana pertama untuk pembangunan infrastruktur pada tahun 2002.²⁵ Penelitian diakhiri pada tahun 2008 dikarenakan tahap kedua dari pinjaman ini yang mendanai pelaksanaan 17 kontrak, melibatkan lebih dari 52 proyek, beberapa di antaranya adalah proyek yang belum selesai dari tahap pertama. Meskipun pendidikan tetap menjadi prioritas, tahap kedua juga mendukung perikanan dan proyek telekomunikasi. Pada akhir tahun 2008, sebagian besar proyek-proyek ini akan berlangsung.²⁶

Penelitian ini akan dibatasi pada penemuan akan faktor pendorong dan penarik dalam pelaksanaan pemberian bantuan luar negeri Tiongkok ke Angola.

1.2.3 Rumusan Masalah

²⁴ "Mapping Chinese development assistance in Africa", *African Forum and Network on Debt and Development*, Zimbabwe, 2008, hal. 14. Diakses dari <https://afrodad.files.wordpress.com/2015/03/mapping-chinese-development-assistance-in-africa-an-analysis-of-ethiopia.pdf> pada tanggal 30 September 2015.

²⁵ Indira Campos and Alex Vines, 2008, "ANGOLA AND TIONGKOK:A Pragmatic Partnership", *Center for Strategic and International Studies*, Maret, 2008, hal. 5. Diakses dari http://csis.org/files/media/csis/pubs/080306_angolaTiongkok.pdf pada tanggal 4 September 2015..

²⁶ *Ibid.*, hal. 6-7.

Dalam menjalankan proyek-proyek bantuannya di Angola, Tiongkok melaksanakan skema bantuan luar negeri yang berbeda dengan donor Barat, maka pertanyaan yang muncul dari penelitian ini adalah bagaimana Tiongkok melaksanakan bantuan luar negeri ke Angola? dan juga apakah faktor pendorong dan penarik dalam pemberian bantuan luar negeri Tiongkok ke Angola?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mampu mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan bantuan luar negeri Tiongkok untuk Angola.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya penelitian di bidang Hubungan Internasional, yakni untuk mengetahui perbedaan pelaksanaan bantuan luar negeri yang dijalankan Tiongkok dari negara-negara Barat untuk Angola dengan menggunakan konsep Bantuan Luar Negeri.

1.4.2 Bagi mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan kita tentang perilaku Tiongkok dalam pemberian bantuan luar negeri untuk Angola.

1.4.3 Bagi masyarakat luas

Penelitian ini turut pula menambah pengetahuan tentang alternatif bantuan luar negeri selain yang ditawarkan oleh Barat.

1.5. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu terkait strategi Tiongkok dalam eksplorasi minyak di Afrika, penulis mengambil sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kossi Ayenagbo, Wang Rongcheng, Chen Xueting, Ajibike Omolola Lawani, Tommie Njobvu dan Desire Bessan yang merupakan mahasiswa dari Northeast Normal University di Tiongkok dalam sebuah jurnal yang berjudul *Sino-Africa Economic and Trade Realties : It's Impact and Implications On the African Continent*. Dalam penelitian tersebut para penulis membahas mengenai bagaimana kerjasama ekonomi dan perdagangan yang dilakukan oleh Tiongkok dan Afrika serta implikasinya terhadap Afrika. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bentuk kerjasama Tiongkok dengan Afrika dalam berbagai bidang yaitu, minyak, mineral, pendidikan, investasi, pariwisata, dan pertanian. Akibat pertumbuhan ekonominya yang semakin pesat dan kebutuhan akan minyak yang terus meningkat membuat Tiongkok harus membuka diri dengan melakukan kerjasama dengan negara lain untuk memenuhi sumber daya dalam negerinya. Berdasarkan analisa kebijakan Tiongkok yang telah merubah strategi politik luar negerinya dari konfrontasi menjadi kerjasama, dari revolusi ke pembangunan ekonomi, dan dari isolasi ke keterlibatan internasional telah menjadikan Tiongkok sebagai mitra dagang terbesar ketiga di Afrika dan hasil dari penelitian tersebut adalah kerjasama ekonomi antara Tiongkok dengan negara-negara Afrika telah berdampak pada peningkatan ekonomi keduanya dan

untuk menjaga hubungan keduanya agar tetap dalam *win-win solution*, Tiongkok harus bersikap *non-intervension* terhadap masalah-masalah domestik Afrika, menghargai hak asasi manusia dan menjaga lingkungan.²⁷

Metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan memberikan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang berkaitan dengan perubahan strategi Tiongkok yang dilihat melalui perubahan kebijakannya di Afrika pada era perang dingin dan pasca perang dingin. Penulis juga membahas bagaimana dinamika hubungan Tiongkok dan Afrika serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebijakan Tiongkok di Afrika. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat konsistensi pelaksanaan kebijakan luar negeri Tiongkok di Afrika yaitu prinsip *peacefull coexistence* yang diperkenalkan oleh Zhou Enlai tahun 1963 dan juga terdapat hubungan pasang-surut antara keduanya, namun Tiongkok tidak pernah benar-benar meninggalkan Afrika karena Tiongkok selalu memposisikan dirinya sebagai negara dunia ketiga dan kerja sama yang dijalin antara keduanya menguntungkan bagi kedua belah pihak.²⁸

Adapun penelitian selanjutnya adalah berasal dari penelitian yang berjudul *Chinese Financial Assistance in Angola : Promise, Curse or an Uncertain Venture?*, oleh John Åberg. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa hubungan Tiongkok dengan negara-negara Afrika merupakan tren yang berkembang dalam

²⁷Kossi Ayenagbo, Wang Rongcheng, Chen Xueting, Ajibike Omolola Lawani, Tommie Njobvu dan Desire Bessan., 2011, "Sino-Africa economic and trade relations : its impact and implications on the African continent", *African journal of business management*, Vol. 6 (21), hal. 6420-6427. Diakses dari <http://www.academicjournals.org/ajbm/pdf/pdf2012/30May/Ayenagbo%20et%20al.pdf> pada tanggal 13 Desember 2014.

²⁸ Sonya Dewi, "Perubahan Orientasi Kebijakan Tiongkok di Afrika Pada Era Perang Dingin dan Era Pasca Perang Dingin", Universitas muhammadiyah Malang, 2012.

hubungan kerjasama internasional Selatan - Selatan. Salah satu aspek penting dari penghubung ini adalah bantuan keuangan Tiongkok dan penyebaran sumberdaya didukung kredit infrastruktur. Angola adalah pemasok minyak terbesar Tiongkok, sedangkan RRT adalah donor terbesar Angola yang telah menyediakan kredit bantuan sebesar 7,4 miliar dolar dengan jaminan pengiriman minyak. Dana ini disalurkan untuk rekonstruksi Angola pasca konflik. Penelitian ini kemudian bermaksud untuk menyelidiki dinamika dan faktor-faktor penentu di balik bantuan keuangan Tiongkok ke Angola dan implikasi selanjutnya untuk pembangunan Angola. Penelitian ini merupakan studi lapangan Kecil yang dilakukan di Angola. Metode yang digunakan dalam penyelidikan ini adalah wawancara semi terstruktur yang dilakukan di lapangan dan literatur sekunder.²⁹

Penelitian oleh John Åberg ini menyimpulkan bahwa bantuan keuangan Tiongkok memberikan kontribusi untuk menghilangkan kemacetan infrastruktur dan memberikan infrastruktur fisik yang diperlukan Angola di berbagai sektor. Pengaturan pembayaran kredit Tiongkok memperkenalkan cara baru dalam mengelola pendapatan minyak. Di sisi lain, penyelesaian cepat dari proyek-proyek infrastruktur, longgarnya pengawasan, dan korupsi membuat pertanyaan mengenai kualitas yang dihasilkan, dan tenaga kerja dan material yang besar dari perusahaan Tiongkok, membuat Angola gagal untuk mendorong diversifikasi ekonomi Angola yang hanya bergantung minyak.

²⁹ John Åberg, "Chinese Financial Assistance in Angola: Promise, Curse or an Uncertain Venture?", Lund University, 2010, hal. 1-3. Diakses dari <https://lup.lub.lu.se/luur/download?func=downloadFile&recordId=1666736&fileId=1666737> pada tanggal 5 Januari 2017.

Berangkat dari penelitian-penelitian tersebut, peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai faktor pendorong Tiongkok dalam memberikan bantuan luar negeri ke Angola dan faktor penarik Angola sehingga Tiongkok tetap memberikan bantuan meskipun situasi dalam negeri Angola masih belum stabil.

1.6. Kerangka Pemikiran

Kontroversi tentang efektivitas bantuan telah terjadi selama beberapa dekade. Kritik seperti Milton Friedman, Peter Bauer, dan William Easterly mengkritisi secara tajam mengenai bantuan yang telah memperbesar birokrasi pemerintah, melangsungkan pemerintahan yang buruk, hanya memperkaya elit di negara-negara miskin, atau hanya sia-sia. Mereka mengutip kemiskinan yang meluas di Afrika dan Asia Selatan meskipun telah diberikan bantuan selama tiga dekade, dan mengarah ke negara-negara yang telah menerima bantuan substansial tetapi belum memiliki catatan buruk seperti Republik Demokratik Kongo, Haiti, Papua Nugini, dan Somalia. Di mata mereka, program bantuan harus direformasi secara dramatis, secara substansial dibatasi, atau dihilangkan sama sekali.

Pendukung argumen ini seperti Jeffrey Sachs, Joseph Stiglitz, Nicholas Stern dan lainnya berpendapat bahwa meskipun bantuan kadang gagal, namun telah mendukung pengurangan kemiskinan dan mendorong pertumbuhan di beberapa negara serta mencegah kinerja buruk lainnya. Mereka percaya bahwa banyak kelemahan bantuan lebih dikarenakan donor, melihat ke berbagai negara yang telah sukses menerima bantuan secara signifikan seperti Botswana, Indonesia, Korea, dan, baru-baru ini, Tanzania dan Mozambik, bersama dengan

inisiatif yang sukses seperti Revolusi Hijau, kampanye melawan *river blindness*³⁰, dan pengenalan terapi rehidrasi oral.

Apa itu bantuan luar negeri?

Konsep ini dibuat oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) pada tahun 1969 dan 1972. ODA merupakan pengeluaran bersih pinjaman atau hibah yang dilakukan dengan syarat lunak oleh lembaga resmi, secara historis oleh negara-negara anggota berpenghasilan tinggi dari OECD. ODA seharusnya merupakan pendanaan lunak pemerintah dengan elemen hibah dari 25% atau lebih dan diberikan negara-negara berkembang atau melalui lembaga yang kemudian mendistribusikan ODA kurang langsung. Bantuan asing berjangka meliputi baik *Other official Flow* (OOF) dan ODA. Untuk membedakannya dari OOF, ODA harus mempromosikan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan.³¹

Secara detail, OECD menjelaskan bahwa ODA didefinisikan sebagai arus bantuan ke negara-negara dan wilayah di daftar *Development Assistance Committee* (DAC) penerima ODA dan lembaga pembangunan multilateral yaitu: (1) disediakan oleh lembaga resmi, termasuk negara dan pemerintah daerah, atau oleh lembaga eksekutif mereka; dan (2) setiap transaksi yang:³²

³⁰ River Blindness juga dikenal sebagai onchocerciasis, adalah infeksi parasit yang dapat menyebabkan rasa gatal, perubahan warna kulit, ruam, dan penyakit mata yang sering menyebabkan kebutaan permanen. Hal ini disebarkan oleh gigitan lalat hitam terinfeksi yang berkembang biak di mengalir cepat sungai.

³¹Zachary DesJardins, "Tiongkok in Africa : Examining Chinese foreign aid in Africa and implications for US interests", hal. 4.

³² OECD, 2008, "Is It ODA?", *Factsheet*, November 2008, hal. 1. Diakses dari <http://www.oecd.org/dac/stats/34086975.pdf> pada tanggal 30 September 2015.

- a) diberikan dengan promosi pembangunan ekonomi dan kesejahteraan negara-negara berkembang sebagai tujuan yang utama; dan
- b) adalah lunak dalam karakter dan menyampaikan elemen hibah minimal 25% (dihitung pada tingkat diskon dari 10%)

dimana para anggota sepakat untuk membatasi pelaporan ODA pada pengecualian dari bantuan militer, peacekeeping, pekerjaan polisi sipil, program sosial dan budaya, bantuan untuk pengungsi, energi nuklir, penelitian, anti-Terrorisme.³³

Secara sederhana, OECD mendefinisikan bantuan asing (atau istilah yang setara, bantuan asing) sebagai arus keuangan, bantuan teknis, dan komoditas yang adalah (1) dirancang untuk mempromosikan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sebagai tujuan utama mereka (sehingga tidak termasuk bantuan untuk militer atau tujuan non-pembangunan lainnya); dan (2) disediakan baik sebagai hibah atau pinjaman bersubsidi. Hibah dan pinjaman bersubsidi disebut sebagai pembiayaan konsesi, sedangkan pinjaman yang membawa persyaratan pasar atau mendekati syarat pasar (dan oleh karena itu bukan bantuan luar negeri) adalah pembiayaan non-lunak.³⁴

Menurut DAC, sebuah jumlah pinjaman sebagai bantuan jika memiliki "unsur hibah" dari 25 persen atau lebih, yang berarti bahwa nilai sekarang dari pinjaman harus minimal 25 persen di bawah nilai sekarang dari pinjaman sebanding dengan tingkat bunga pasar.³⁵ Dengan demikian, unsur hibah adalah

³³ *Ibid.*, hal. 2

³⁴ Pinjaman non-lunak dari lembaga donor dihitung sebagai bagian dari pembiayaan pembangunan resmi, tapi tidak bantuan pembangunan resmi.

³⁵ Biasanya diasumsikan oleh DAC - bukan sewenang-wenang - menjadi 10 persen tanpa masa tenggang

nol untuk pinjaman yang membawa tingkat bunga 10 persen, 100 persen untuk hibah langsung, dan sesuatu di-antara untuk pinjaman lainnya.

DAC mengklasifikasikan bantuan mengalir ke tiga kategori besar. Bantuan pembangunan resmi (ODA) adalah yang terbesar, yang terdiri dari bantuan yang diberikan oleh pemerintah donor untuk negara berpenghasilan rendah dan menengah. Bantuan resmi (OA) adalah bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk negara-negara kaya dengan pendapatan per kapita lebih tinggi dari sekitar \$9.000 (misalnya, Bahama, Siprus, Israel dan Singapura) dan ke negara-negara yang sebelumnya bagian dari Uni Soviet atau satelitnya.³⁶ Bantuan sukarela swasta termasuk hibah dari organisasi non-pemerintah, kelompok agama, amal, yayasan, dan perusahaan swasta.

Akan tetapi, dalam jurnal yang ditulis oleh Deborah Bräutigam yang berjudul *Aid 'With Chinese Characteristics': Chinese Foreign Aid And Development Finance Meet The Oecd-Dac Aid Regime* dijelaskan bahwa program bantuan Tiongkok bersifat non-transparan dan kurang dapat dipahami. Makalah ini membandingkan pembiayaan pembangunan dari Tiongkok dan *Organization for Economic Co-operation Development* (OECD) melalui dua kasus kerjasama pembangunan Tiongkok di Afrika. Dalam penjelasannya Bräutigam menggambarkan bahwa bagian terbesar dari bantuan Tiongkok sebenarnya tidak termasuk kedalam definisi bantuan pembangunan resmi (ODA). Kredit ekspor, pinjaman negara non-lunak atau bantuan digunakan untuk mendorong investasi Tiongkok tidak jatuh ke dalam kategori ODA. Tiongkok dan *Development*

³⁶ Lebih tepatnya, bantuan kepada negara-negara dengan pendapatan per kapita (selama tiga tahun berturut-turut) di atas ambang "berpenghasilan tinggi" Bank Dunia, tetapi DAC membuat beberapa pengecualian.

Assistance Committee (DAC) memiliki perbedaan yang berkaitan dengan isi bantuan asing dan kerjasama ekonomi. DAC telah bergeser ke arah sektor sosial, sedangkan RRT menekankan infrastruktur dan kegiatan produktif. DAC menekankan pendidikan primer; Tiongkok memberikan beasiswa-lebih dari 5500 universitas per tahun di Afrika saja. DAC melihat bantuan luar negeri sebagai sangat penting bagi pembangunan di negara-negara miskin; RRT, menggambar pada pengalaman mereka, melihat investasi dan infrastruktur sebagai pusat bantuan. Ekspansi Tiongkok ke negara-negara berkembang lainnya tidak hanya semata-mata mengenai bantuan tapi tentang keterlibatan semua instrumen ekonomi lainnya. Oleh karena itu, masih ada banyak ruang untuk perbaikan dan saling belajar oleh semua pemain utama dalam rezim bantuan dan pembangunan global.³⁷

Siapa yang Memberikan Bantuan, dan yang Menerimanya?

Secara historis, kebanyakan dari bantuan telah diberikan adalah bantuan bilateral langsung dari satu negara ke negara lain. Negara donor juga memberikan bantuan secara tidak langsung sebagai bantuan multilateral, yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai donor. Lembaga-lembaga multilateral utama termasuk Bank Dunia; *International Monetary Fund*; Bank Pembangunan Afrika, Asia, dan Inter-Amerika, dan berbagai lembaga PBB seperti *United Nations Development Programme*.

Bantuan biasanya diukur dalam salah satu dari tiga cara: Jumlah dolar, sebagai bagian dari PDB, atau per kapita. Masing-masing ukuran mengungkapkan

³⁷Deborah Bräutigam, 2011, "Aid 'With Chinese Characteristics': Chinese Foreign Aid And Development Finance Meet The Oecd-Dac Aid Regime", *Journal of International Development*, hal. 11-12.

hal yang berbeda. Total jumlah dolar jelas penting, tapi mereka tidak memberitahu seluruh cerita. Bantuan diukur sebagai bagian dari PDB menunjukkan ukuran relatif terhadap seluruh perekonomian, dan mungkin merupakan ukuran yang paling umum. Tapi itu bisa menyesatkan karena rasio tinggi dapat menjadi indikasi PDB rendah atau jumlah bantuan yang besar. Jumlah bantuan yang diperlukan untuk mengimunisasi 1 juta anak-anak dapat terlihat seperti bagian besar dari PDB di negara miskin dan sebagian kecil dari PDB di negara kaya, ketika jumlah per anak mungkin kira-kira sama.

Secara umum, bantuan merupakan salah satu komponen terbesar dari arus modal asing ke negara-negara berpenghasilan rendah, tetapi tidak untuk sebagian besar negara-negara berpenghasilan menengah, di mana arus modal swasta yang lebih penting. Meskipun demikian, kenaikan arus modal swasta sangat terkonsentrasi di beberapa negara berpenghasilan menengah. Di negara-negara berpenghasilan rendah, modal swasta meningkat jauh lebih lambat, dan tetap secara signifikan lebih kecil dari bantuan.

Mengapa Donor Memberi Bantuan?

Donor memiliki berbagai motivasi untuk memberikan bantuan, hanya beberapa yang berhubungan langsung dengan pembangunan ekonomi. Ada sedikit pertanyaan bahwa kebijakan luar negeri dan hubungan politik adalah penentu paling penting dari aliran bantuan. Selama Perang Dingin, baik di Amerika Serikat dan Uni Soviet menggunakan bantuan untuk bersaing mendapatkan dukungan negara-negara berkembang dengan sedikit apakah bantuan benar-benar digunakan untuk mendukung pembangunan. Dua penerima terbesar bantuan luar negeri AS (termasuk OA dan ODA) dari tahun 1980 hingga saat ini adalah Israel dan Mesir,

AS memberikan dukungan keuangan untuk mendukung *the 1979 Camp David peace agreement*. Dimulai pada tahun 2002 Irak menjadi penerima bantuan terbesar di dunia, dan rekonstruksi kemungkinan akan menjadi salah satu program bantuan asing tunggal terbesar yang pernah tercatat. Taiwan dan China telah menggunakan bantuan (antara perangkat kebijakan lain) untuk mencoba untuk mendapatkan dukungan dan pengakuan bagi pemerintah mereka dari negara-negara di seluruh dunia. Banyak donor memberikan bantuan yang signifikan untuk bekas koloni mereka sebagai sarana mempertahankan beberapa pengaruh politik.³⁸

Banyak orang melihat alasan utama untuk memberikan bantuan adalah memerangi kemiskinan, meskipun pertimbangan politik donor dalam keputusan alokasi bantuan masih memainkan peran penting. Donor umumnya memberikan bantuan yang paling lunak mereka ke negara-negara termiskin, dan beberapa program bantuan yang dirancang secara eksplisit dengan tujuan ini.

Ukuran negara penting juga. Negara besar, seperti Bangladesh, Indonesia, Nigeria, dan Pakistan menerima jumlah yang relatif kecil dari bantuan pada basis per kapita, meskipun ratusan juta orang hidup dalam kemiskinan di negara-negara tersebut. Sebaliknya, beberapa negara kecil menerima jumlah yang sangat besar. Untuk alasan politik, donor umumnya ingin mempengaruhi sebanyak mungkin negara, yang cenderung mengarah pada jumlah bantuan yang tidak proporsional akan negara-negara kecil.

³⁸ Alberto Alesina dan David Dollar, 2000, "Who gives foreign aid to whom and why?", *Journal of Economic Growth*, Mar 2000, hal. 40-42. Diakses dari http://pirate.shu.edu/~gokcekom/Dollar_and_Alesina.pdf pada tanggal 30 September 2015.

Bantuan bilateral sering dirancang setidaknya untuk membantu mendukung kepentingan ekonomi perusahaan atau sektor-sektor tertentu di negara donor. Bantuan multilateral kurang rentan terhadap tekanan ini, meskipun tidak berarti kebal. Banyak donor "mengikat" bagian dari bantuan mereka dengan mengharuskan bahwa barang dan jasa tertentu dibeli dari perusahaan di negara asal donor, atau yang digunakan untuk tertentu tujuan yang mendukung kelompok-kelompok di negara-negara donor (seperti universitas atau perusahaan konsultan bisnis). Misalnya mobil, tiket pesawat, dan jasa konsultasi yang dibiayai oleh bantuan asing AS dalam banyak kasus harus dibeli dari perusahaan AS. Mengikat bantuan dapat memberikan dukungan politik yang lebih di rumah, tetapi juga dapat membuatnya lebih mahal dan kurang efektif. Jika dana yang harus dikeluarkan di negara donor, mengurangi kompetisi untuk layanan sehingga donor tidak selalu menggunakan penyedia biaya terendah. Sebagai contoh, AS mengharuskan bantuan pangan dibeli di AS dan dikirim di operator AS untuk negara-negara penerima, yang dapat jauh lebih mahal dan memakan waktu lebih lama daripada jika makanan dibeli di negara tetangga. Sarana yang penerima menerima nilai jauh lebih sedikit untuk setiap dolar bantuan yang dialokasikan untuk itu daripada mereka dinyatakan bisa. Satu studi menemukan bahwa bantuan mengikat menambahkan 15-20 persen untuk biaya, sehingga secara signifikan mengurangi dampaknya terhadap negara-negara penerima. Donor telah mulai mengurangi jumlah bantuan mereka yang mengikat, tapi praktek ini masih luas di kalangan beberapa donor.³⁹

³⁹ *Ibid.*, hal. 50

Dalam pemberian bantuan, suatu negara pastilah mempertimbangkan aspek politik dan aspek ekonomi. Untuk setiap kebijakan yang didanai, baik berupa skema pembayaran utang maupun hibah, negara-negara pendonor selalu menyertakan berbagai persyaratan yang mengikat. Beberapa bentuk persyaratan yang mengikat tersebut, misalnya : menggunakan produk-produk dan tenaga konsultan dari negara pemberi bantuan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Bahkan, tidak dipungkiri pula ada persyaratan yang meminta dilakukan perubahan legislasi (melalui intervensi kedaulatan legislatif ketika menyusun undang-undang). Hal ini semata-mata demi tercapainya kepentingan negara kreditor. Argumentasi ini setidaknya telah dibuktikan oleh Alesina dan Dollar yang menemukan korelasi yang kuat antara keputusan untuk memberikan bantuan pinjaman utang luar negeri dengan pertimbangan-pertimbangan strategis di bidang aliansi politik dan ekonomi.⁴⁰

Motivasi-motivasi ekonomi dalam konteks prioritas strategi dan politik yang luas, program bantuan luar negeri negara-negara maju mempunyai landasan atau logika ekonomis yang kuat. Walaupun motivasi politik mungkin merupakan pertimbangan utama bagi negara-negara donor lainnya, tetapi logika dan perhitungan-perhitungan ekonomis tetap disertakan, setidaknya sebagai kata pengantar untuk menutupi motivasi mereka yang sebenarnya dalam memberikan bantuan luar negeri.

Sumber keuangan dari luar (baik berupa hibah atau pinjaman) dapat memainkan peranan yang penting dalam usaha melengkapi kekurangan sumber daya domestik guna mempercepat pertumbuhan devisa dan tabungan. Berasumsi

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 55-56.

bahwa negara-negara berkembang pada umumnya menghadapi kendala berupa keterbatasan tabungan domestik yang jauh dari mencukupi untuk membiayai seluruh peluang investasi yang ada, serta kelangkaan devisa yang tidak memungkinkannya mengimpor barang-barang modal dan barang perantara yang penting bagi pembangunannya.⁴¹ Kekurangan tabungan tidaklah dapat digantikan oleh cadangan devisa dan sebaliknya, kekurangan devisa tidak pula dapat dipenuhi di dalam negeri. Apabila kesenjangan tabungan yang lebih dominan, maka negara tersebut mencapai kondisi full employment atau pendayagunaan segenap faktor produksi atau sumber daya secara penuh, dan juga tidak menggunakan semua dari pendapatan devisanya.⁴²

Menurut Roger C. Riddell dalam memberikan bantuan, pemerintahan donor dapat dipahami melalui pendekatan secara etika dan moral. Pemerintah donor memberikan bantuan luar negeri dikaitkan dengan tujuan mereka memberikan dana, antara lain⁴³ : a.) Kemiskinan yang ekstrim dan pelanggaran hak asasi manusia dimana masyarakat internasional setuju memiliki tanggung jawab yang mendasar untuk menghadapi masalah ini dan menerapkan langkah-langkah efektif untuk mengatasinya. b.) Tanggung jawab untuk perlindungan, penghormatan dan pemenuhan semua hak milik terutama untuk negara-negara yang mengalami atau rentan terhadap kemiskinan. Mereka yang membutuhkan untuk mengadopsi dan menerapkan kebijakan pembangunan dan strategi yang

⁴¹ *Op. Cit.*, hal. 702-706.

⁴² Subhayu Bandyopadhyay and E. Katarina Vermann, 2013, "Donor Motives for Foreign Aid", *Federal Reserve Bank of St. Louis*, July/August 2013, hal. 329-332. Diakses dari <http://research.stlouisfed.org/publications/review/13/07/bandyopadhyay.pdf> pada tanggal 16 Desember 2014

⁴³ Roger C. Riddell, 2007, "Does Foreign Aid Really Work?", *Oxford University Press*, hal. 153-154.

mengutamakan mengurangi kemiskinan secepat mungkin dan dengan tujuan akhirnya untuk menghilangkan kemiskinan ekstrim. c.) Masyarakat internasional mengakui bahwa negara donor juga memiliki tanggung jawab, terutama di negara-negara miskin dengan sumber daya, keterampilan, teknologi, kapasitas dan institusi yang tidak memadai untuk mengambil berbagai langkah untuk membantu negara-negara untuk mencapai tujuan pembangunan mereka, termasuk tujuan di bidang penyediaan bantuan, perdagangan internasional dan utang. Tanggung jawab tertentu dan spesifik jatuh pada negara kaya. d.) Lebih luas, masyarakat internasional mengakui tanggung jawabnya untuk memastikan bahwa struktur dan kebijakan dari lembaga-lembaga internasional memberikan prioritas khusus untuk memfasilitasi pencapaian pengentasan kemiskinan. e.) Atas dasar kekayaan masing-masing negara, dan melalui formula yang disetujui, masing-masing negara bangsa setuju untuk menyediakan pangsa total sumber daya eksternal yang dibutuhkan, dengan masyarakat internasional secara keseluruhan memastikan bahwa dana bantuan diberikan atas dasar kebutuhan, disalurkan ke penerima dalam rangka memberikan kontribusi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. h.) Masyarakat internasional percaya bahwa kewajiban untuk membantu mereka yang hidup dalam kemiskinan ekstrim tidak tergantung pada sifat dari pemerintah mereka. Di negara-negara di mana aturan hukum telah rusak, dan dalam kasus di mana negara telah gagal untuk mengadopsi kebijakan dan strategi pembangunan nasional yang tepat, atau di mana masyarakat internasional percaya ada masalah mendasar dalam memanfaatkan potensi dana internasional yang cukup dan efektif, kunci diskusi antara masyarakat internasional dan warga negara dari negara yang bersangkutan harus dilakukan untuk memutuskan langkah yang tepat untuk

memanfaatkan dana bantuan yang dialokasikan seefisien mungkin. i.) Kebutuhan penilaian dan kontribusi bantuan akan direvisi pada (mungkin tiga tahun) secara teratur. j.) Masyarakat internasional juga mengakui tanggung jawabnya untuk menyediakan dana yang cukup untuk memungkinkan negara-negara untuk menanggapi penderitaan dan kebutuhan yang muncul dari bencana kemanusiaan dan keadaan darurat terkait. k.) Berdasarkan analisis kebutuhan yang muncul dalam keadaan darurat baru-baru ini, dan dengan bantuan langsung kecil dan cadangan, masyarakat internasional setuju untuk mengumpulkan dana, tambahan untuk mereka yang perlu untuk mengatasi masalah struktural kemiskinan ekstrim, untuk mengaktifkan masalah kemanusiaan dan darurat lainnya yang perlu dipenuhi secara memadai. l.) Atas dasar kekayaan masing-masing negara, dan melalui formula yang disetujui, masing-masing negara bangsa setuju untuk menyediakan pangsa sumber daya eksternal total yang diperlukan untuk respon kemanusiaan internasional yang efektif. m.) Jika kebutuhan darurat secara substansial baru muncul, masyarakat internasional berkomitmen untuk menyediakan dana tambahan atas dasar formula yang disetujui untuk kontribusi reguler.

Tujuan inti dari bantuan luar negeri adalah memberikan bantuan untuk menyelamatkan nyawa dalam situasi darurat dan untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan, pertumbuhan dan pengentasan kemiskinan di negara-negara miskin. Namun, hal ini belum memberikan gambaran yang sangat lengkap, terutama dari mengapa pemerintah memberikan bantuan. Pemberian bantuan

resmi adalah keputusan politik; disediakan oleh pemerintah menggunakan dana publik, dan disediakan untuk pemerintah penerima.⁴⁴

Bantuan, seperti diplomasi, propaganda, atau tindakan militer, adalah instrumen kenegaraan. Kebijakan bantuan telah menjadi komponen diplomasi dan akhirnya "alat kontrol canggih" atau setidaknya pengaruh. Dari sudut pandang donor, bantuan dipandang sebagai instrumen kebijakan luar negeri, melayani untuk: mempromosikan hubungan politik dan diplomatik dengan negara-negara berkembang; meningkatkan stabilitas dalam negara penting dan strategis; memperluas pasar ekspor; pengadaan strategis impor, dan mendapatkan pujian di forum internasional, terlihat menjadi anggota yang bertanggung jawab, peduli akan masyarakat internasional, membantu negara-negara yang membutuhkan dan mempromosikan pembangunan internasional. Memang, ada penerimaan cukup luas bahwa motif politik, strategis, komersial dan kemanusiaan untuk menjelaskan pola alokasi bantuan antara negara-negara berkembang.⁴⁵

Enam kelompok utama motif bantuan luar negeri secara historis dipengaruhi oleh keputusan donor untuk mengalokasikan bantuan, yaitu⁴⁶ (1) untuk membantu kebutuhan darurat; (2) untuk membantu penerima mencapai tujuan pembangunan mereka (pertumbuhan dan pengentasan kemiskinan); (3) untuk menunjukkan solidaritas; (4) untuk memajukan kepentingan politik dan strategis nasional mereka sendiri; (5) untuk membantu mempromosikan kepentingan komersial negara donor; dan (6) karena ikatan sejarah. Kemudian perhatian telah difokuskan pada (7) kontribusi dana bantuan dapat membuat untuk

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 12.

⁴⁵ Louis A. Picard and Robert Groelsema, "Foreign Aid and Foreign Policy : Lessons for the Next Half-Century", hal.7.

⁴⁶ *Op. Cit.*, hal. 91-92.

menyediakan dan memperkuat barang publik global, dan mengurangi efek buruk dari kejahatan global. Selain itu, (8) beberapa donor sudah mulai lebih eksplisit pada catatan hak asasi manusia dari pemerintah penerima, khususnya dengan mengurangi atau menghentikan sama sekali aliran bantuan ke negara-negara yang tercatat pada hak asasi manusia mereka menilai sebagai serius kekurangan . Sebagian besar dari para donor telah dialokasikan bantuan atas dasar campuran faktor-faktor yang berbeda.

Motif Bantuan Luar Negeri

Dalam setiap pemberian bantuan, setiap negara donor dan negara penerima dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penarik. Menurut Joshua Eisenman faktor penarik pemberian bantuan luar negeri Tiongkok ke Angola adalah sumber daya alam atau minyak menjadi faktor penarik paling berpengaruh dalam keterlibatan Tiongkok dengan Angola. Faktor-faktor pendorong Tiongkok dalam memberikan bantuan dapat dilihat dari produksi padat karya dan padat modal yang dimiliki oleh Tiongkok membutuhkan pasar untuk memasarkan hasil produksi tersebut, pertumbuhan yang cepat dalam perekonomian RRT, kebutuhan memperoleh pijakan yang stabil akan pengaruh politik Tiongkok pada dunia internasional , penekanan kebijakan Tiongkok dalam membangun infrastruktur baik di domestik maupun di Angola dengan menggunakan perusahaan-perusahaan Tiongkok. Impor Tiongkok dari Angola terkonsentrasi pada minyak bumi, mineral dan logam, tetapi menekankan bahwa ekspor Tiongkok ke Angola dikuasai oleh produk yang diproduksi relatif lebih murah dan memiliki dispersi yang lebih luas di pasar Angola.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut John Creswell, penelitian kualitatif adalah

—...an inquiry approach in which the inquirer explores a central phenomenon with only one key concept; asks participants broad, general questions; collects detailed views of participants in the form of words or images; analyzes and codes the data for description and themes; interprets the meaning of the information drawing on personal reflections and past research; and writes the final report that includes personal biases and a flexible structure.⁴⁷

Penelitian kualitatif dapat dilihat dari tujuannya untuk memahami beberapa aspek kehidupan sosial, dan metode-metode yang, secara umum, menghasilkan kata-kata bukan nomor, sebagai data untuk analisis.⁴⁸ Mengenai metode, baik data kuantitatif dan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, fokus pada data kualitatif sebagai objek utama penelitian. Data kuantitatif digunakan untuk mendukung dan memperkuat analisis ini untuk gambar yang lebih baik dari seluruh situasi masalah, dinilai perlu dalam penelitian ini.

1.7.1. Jenis Penelitian

Judul dari penelitian ini adalah *Bantuan Luar Negeri Tiongkok ke Angola* maka jenis penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat dari pengamatan dari fenomena, yang bertujuan untuk memetakan

⁴⁷ Creswell, J. W. and Vicki L. Plano Clark, 2004, "Principles of Qualitative Research: Designing a Qualitative Study". Diakses dari <http://www.andrews.edu/leaderpart/roundtable/2004/workshops/2b/au-qual-071504-jwc-vpc.pdf> pada tanggal 7 November 2016.

⁴⁸ Brikci, N., 2007, "A Guide to Using Qualitative Research Methodology", *Medecins Sans Frontier*, hal. 2.

medan dari fenomena tertentu.⁴⁹ Jenis penelitian deskriptif memiliki enam metode yang meliputi penelitian korelasional, penelitian kausal-komparatif, studi kasus, etnografi, analisis dokumen, dan metode analisis. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan bantuan luar negeri Tiongkok ke Angola. Serta mendeskripsikan faktor penarik dan pendorong Tiongkok dalam memberikan bantuan luar negeri ke Angola. Metode analisis adalah bentuk penelitian di mana peristiwa, ide-ide, konsep atau artefak diperiksa melalui analisis dokumen, catatan, rekaman atau media lainnya.⁵⁰ Penulis menggunakan pendekatan narasi untuk memahami dan mendeskripsikan data yang berkaitan dengan pelaksanaan bantuan luar negeri Tiongkok ke Angola serta faktor pendorong dan penariknya. Bersama dengan ini, metode historis penelitian diaplikasikan untuk menjelaskan masalah dengan urutan waktu.

1.7.2. Ruang lingkup Materi

Dalam penelitian ini diperlukan adanya ruang lingkup materi tujuannya agar pembahasan berkembang ke arah sasaran yang tepat dan tidak keluar dari kerangka permasalahan yang ditentukan. Adapun batasan materi dari penelitian ini adalah penulis akan membahas bagaimana bantuan luar negeri untuk Angola dari

⁴⁹ "Research Methods: Some Notes to Orient You", *Harvard University*. Diakses dari http://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic851950.files/Research%20Methods_Some%20Notes.pdf pada tanggal 7 November 2016

⁵⁰ "Descriptive Research, Research Methodology", *University of Mumbai*. Diakses dari http://www.mu.ac.in/myweb_test/Research%20Methodology-Paper-3/Chapter-5.pdf pada tanggal 7 November 2016.

Tiongkok diberikan untuk mengetahui bentuk-bentuk bantuan dan persyaratan yang dilakukan oleh Tiongkok dalam memberikan bantuannya, serta faktor pendorong dan penarik apakah yang membuat Tiongkok memberikan bantuan luar negerinya ke Angola.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari literatur seperti buku teks, artikel, tesis, dissertations, laporan, jurnal ilmiah, makalah, majalah, dokumen dari berbagai perpustakaan dan / atau sumber online. Untuk pengayaan data, sumber lain seperti saran, kritik, dan diskusi informal untuk memperkuat kredibilitas penelitian ini. Setelah itu penulis akan melakukan serangkaian analisa data dari data-data yang diperoleh agar memperoleh kesesuaian data dengan permasalahan yang akan dibahas. Dari sumber sumber tersebut, data dikumpulkan secukupnya kemudian dikategorisasikan untuk ditempatkan sesuai dengan sistematika penulisan.

1.7.4. Teknik Analisa Data

Analisa data dilakukan melalui metode kualitatif. Data dalam penelitian kualitatif adalah berupa teks termasuk kutipan atau deskripsi terhadap peristiwa tertentu dan data dalam bentuk angka hanya bersifat melengkapi. Oleh karena itu, penelitian ini akan memakai dokumen tertulis seperti pernyataan atau informasi

melaui media, buku dan berbagai sumber sumber kepustakaan lainnya.⁵¹

Secara Deskriptif, penulis akan mencoba memaparkan gambaran umum mengenai kebutuhan dan kelangkaan minyak oleh Tiongkok. Penulis juga akan menjelaskan bagaimana Tiongkok memberikan bantuan luar negeri untuk Angola.

1.7.5. Argumen Dasar

Kebutuhan Tiongkok akan minyak seiring dengan pertumbuhan ekonominya yang semakin pesat, membuat Tiongkok mencari sumber daya alam khususnya minyak ke Angola untuk pemenuhan kebutuhan energi dalam negerinya. Selain itu juga, pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang tinggi membuat RRT wajib mencari pasar untuk memasarkan hasil produksi dalam negerinya. Dengan adanya skema bantuan luar negeri Tiongkok dan *Angola model*, akhirnya membawa penulis pada asumsi bahwa Tiongkok mengembangkan jalur strategis untuk eksplorasi minyak yang berbeda yaitu dengan bantuan luar negeri yang diberikan kepada Angola.

1.7.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab, masing masing bab akan terdiri dari beberapa sub bab sesuai dengan kebutuhan analisis. Berikut adalah perinciannya :

⁵¹ *Ibid.*

Bab pertama adalah pendahuluan yang menguraikan persoalan yang menjadi latar belakang penelitian ini, dan dilanjutkan dengan penyampaian rumusan permasalahan. Kemudian penulis akan menjabarkan kerangka pemikiran yang menjadi alur pemaparan masalah. Kerangka pemikiran yaitu berisi dua uraian, yaitu penelitian-penelitian mengenai tema yang serupa yang pernah dilakukan, dan konsep yang akan menjadi kerangka analisa penelitian ini. Setelah itu penulis menjabarkan metode penelitian yang di dalamnya mencakup jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisa data dan ruang lingkup materi serta argumen dasar. Bagian terakhir dari bab ini adalah sistematika penulisan yang diuraikan agar menjadi jelas serta mudah dipahami.

Bab kedua akan membahas tentang sejarah singkat dan profil *Republic of Angola* dimana bantuan luar negeri sangat diperlukan serta keadaan ekonomi Angola yang menjadikannya pasar potensial bagi barang-arang produksi Tiongkok.

Bab ketiga akan membahas tentang kondisi negara Tiongkok sebagai pendorong dalam memberikan bantuan luar negeri serta proses pengambilan keputusan dalam pemberian bantuan luar negeri.

Bab keempat akan memaparkan tentang bagaimana pelaksanaan bantuan luar negeri Tiongkok diberikan untuk Angola, dimana merupakan jawaban atas rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan bantuan luar negeri

Tiongkok di Angola serta apakah faktor pendorong dan penarik nya.

Bab kelima adalah kesimpulan dari pembahasan analitis pada tiga bab sebelumnya. Bab ini akan berisi mengenai kesimpulan peneliti mengenai beberapa faktor pendorong dan penarik Tiongkok dalam memberikan bantuan ke Angola serta bagaimana pelaksanaannya.